

## Bagaimana Masyarakat DKI Jakarta Menyikapi Bencana Banjir? Analisis Peran Efikasi Diri, Keterikatan Tempat dan Kepercayaan terhadap Pemerintah terhadap Kesiapsiagaan Bencana

How Did DKI Jakarta's Community Respond to Flood Disaster?: The Role of Self-Efficacy, Place Attachment and Trust in Government on Disaster Preparedness

Rahmadiany Gazadinda\*, Leila Alya Shofia, Nesha Sawwa Avrilla, Lola Eka Saputri, & Dzakia Rahmah Nurunnada

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Selatan 12980, Indonesia

### ABSTRAK

Di saat bencana banjir secara konsisten terjadi di wilayah DKI Jakarta setiap tahunnya, masyarakat DKI Jakarta terkesan tenang saat mengalami bencana tersebut. Usaha pemerintah DKI Jakarta dalam menanggulangi banjir tak jarang menemui hambatan dari masyarakat. Penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk menginvestigasi faktor efikasi diri dalam menghadapi bencana (*disaster response self-efficacy*), keterikatan tempat (*place attachment*) dan kepercayaan terhadap pemerintah (*trust in government*) dalam mempengaruhi kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat DKI Jakarta. 486 partisipan dengan rentang usia 17-45 tahun yang tersebar di enam wilayah administratif di wilayah DKI Jakarta direkrut pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Hasil pengujian dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa efikasi diri saat menghadapi bencana banjir (*disaster self-efficacy*), keterikatan tempat (*place attachment*), kepercayaan terhadap pemerintah (*trust in government*), usia dan jenis kelamin sebagai variabel kovariat berperan signifikan dalam membentuk kesiapsiagaan bencana pada masyarakat DKI Jakarta ( $F(5, 480) = 20,200; p=0,000$ ). Meskipun secara simultan seluruh faktor yang diikutsertakan pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan, hanya faktor efikasi diri saat menghadapi bencana banjir, *place attachment* dan usia yang menunjukkan kontribusi signifikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak pada proses mitigasi bencana banjir di wilayah DKI Jakarta.

**Kata kunci:** Kesiapsiagaan bencana banjir, efikasi diri, keterikatan tempat, kepercayaan terhadap pemerintah

### ABSTRACT

Despite of the consistent and routine flood disaster every year, Jakarta's citizen appeared to calm while facing it. Jakarta's Government was regularly dealing with flood disaster by implementing mitigation and disaster management plan, however the obstacle often came from Jakarta's citizen itself. This quantitative study was conducted to investigate the impact of disaster response self-efficacy, place attachment and trust in government on disaster preparedness among Jakarta's citizen. 486 participants with the age range varied by 17-45 tahun were recruited using convenience sampling from all administrative government area in Jakarta. This study demonstrated that disaster response self-efficacy, place attachment, trust in government—including age and gender as the covariates—were significantly contributed in disaster preparedness ( $F(5, 480) = 20.200; p=0.000$ ) among Jakarta's citizen. Although all independent variables simultaneously affected disaster preparedness, only disaster response self-efficacy, place attachment and aged were both partially and simultaneously significant in contributing to disaster preparedness. This finding was expected to provide suggestions for those concerning in disaster mitigation plan in DKI Jakarta.

**Keywords:** Flood disaster preparedness, self-efficacy, place attachment, trust in government

\*Korespondensi:  
Rahmadiany Gazadinda  
r.gazadinda@unj.ac.id

Masuk: 2 Oktober 2024  
Diterima: 18 Februari 2025  
Terbit: 30 April 2025

Sitasi:  
Gazadinda, R., Shofia, L. A.,  
Avrilla, N. S., Saputri, L. E., &  
Nurunnada, D. R. (2025).  
Bagaimana Masyarakat DKI  
Jakarta Menyikapi Bencana  
Banjir? Analisis Peran Efikasi  
Diri, Keterikatan Tempat dan  
Kepercayaan terhadap  
Pemerintah terhadap  
Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal  
Ecopsy*, 12(1), 12-30.  
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.  
2025.12.002](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2025.12.002)

## PENDAHULUAN

Banjir adalah salah satu bencana alam yang sudah sangat sering melanda wilayah DKI Jakarta. Sejak zaman Hindia Belanda, Jakarta sudah pernah mengalami banjir besar (Harsoyo, 2013) dan petaka tersebut tidak pernah berhenti melanda, terutama ketika memasuki musim hujan. Jakarta bahkan memiliki beberapa sejarah kejadian banjir besar yang menimbulkan banyak kerugian—pada tahun 2007 yang mana hampir 60% wilayah Jakarta terendam banjir, dilanjutkan kejadian banjir besar pada bulan Januari 2013 yang menyebabkan 20 orang meninggal dunia, hingga bencana banjir terparah dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2020 yang menyebabkan lebih dari 30 ribu masyarakat Jakarta mengungsi dengan ratusan wilayah Jakarta turut terdampak (Finaka, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta sudah cukup sering terkena banjir sejak lama.

Pada rentang tahun 2018 hingga tahun 2022, kondisi banjir di wilayah DKI Jakarta cenderung stabil namun belum juga menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Sayangnya, masalah banjir di wilayah DKI Jakarta memang cenderung sulit terselesaikan karena kondisi geomorfologis wilayah yang berbentuk cekungan, serta diperparah dengan menurunnya permukaan tanah akibat eksploitasi air tanah yang berlebihan (Harsoyo, 2013). Ancaman bencana banjir setiap tahunnya semakin terus menghantui sejak adanya kenaikan tinggi permukaan laut akibat perubahan iklim (Greenpeace Indonesia, 2022; Priyambodo, 2022). Pada kondisi cuaca yang ekstrem, potensi terjadinya banjir di wilayah Jakarta bahkan meningkat hingga tiga kali lipat (Ahdiat, 2023), hingga akhirnya beberapa tahun terakhir ini muncul prediksi Jakarta berpotensi tenggelam pada tahun 2050 (Aditiasari, 2023; CNBC Indonesia, 2022).

Di tengah rutinnnya kejadian banjir setiap memasuki musim penghujan, masyarakat DKI Jakarta terkesan sudah siap menghadapi banjir.

Beberapa warga DKI Jakarta yang berhasil diwawancara oleh media pun menyebutkan bahwa mereka sudah siap mengangkut dan menyelamatkan barang-barang penting di rumahnya saat banjir, sudah meninggikan rumah ke lantai dua hingga memiliki tiang pengukur ketinggian air (Liputan6, 2011; Setiawan *et al.*, 2021; Suryanto, 2011). Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa masyarakat terlihat sudah terbiasa dengan bencana banjir (Adriansyah, 2024; CNN Indonesia, 2018; Hapsari & Movanita, 2022; Ibnu, 2023; Jati *et al.*, 2023). Kondisi memprihatinkan semakin terlihat ketika warga di beberapa masyarakat DKI Jakarta menolak dievakuasi ke tempat yang lebih aman serta memilih menunggu banjir mereda di rumahnya (Setiawan *et al.*, 2021). Hal ini semakin diperparah ketika beberapa alat bantu penyelamatan saat banjir, seperti perahu, tali tambang serta perahu yang kualitasnya masih sangat terbatas atau jumlahnya yang tidak proporsional dengan jumlah penduduk di perkampungannya (Suryanto, 2011; Triatmojo, 2020). Situasi ini memberikan sedikit gambaran tentang masalah kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Jakarta.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan bencana dimaknai sebagai upaya untuk meminimalisasi dampak buruk dari suatu bencana, seperti kehilangan barang dan tempat tinggal serta hal-hal lainnya yang membahayakan keselamatan jiwa seseorang (Hoffmann & Muttarak, 2017; Ma *et al.*, 2021; Ronan *et al.*, 2015; Zhang *et al.*, 2022). Sebagai aspek psikologis, kesiapsiagaan bencana diidentifikasi dari dimensi kepemilikan pengetahuan akan modal sosialnya saat menghadapi bencana, kepemilikan kapasitas taktikal ketika menghadapi bencana, hingga kesiapan diri, keluarga, tempat tinggal dan

wilayahnya (*household preparation*) saat menghadapi bencana (Rohith *et al.*, 2018).

Kesiapsiagaan bencana menjadi karakteristik penting yang perlu dimiliki individu, terutama yang berada di wilayah rawan bencana, karena beberapa bencana tidak bisa dikontrol dan dihindari kemungkinan terjadinya akibat situasi dan kondisi alam lingkungannya. Sebagai upaya meminimalisasi risiko bencana, kesiapsiagaan bencana diketahui dapat menurunkan efek negatif dari suatu kebencanaan bahkan dapat mengurangi peluang kerugian hingga mencapai 40% (Burby & French, 1981). Fakta ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan menjadi kebutuhan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi yang berada di daerah rawan bencana.

Hendrawati dan Sulandari (2023) menemukan bahwa masyarakat Jakarta menganggap tidak perlu dievakuasi ataupun direlokasi ketika mengalami banjir meskipun sudah mengetahui hal-hal yang idealnya dilakukan saat menghadapi situasi banjir. Temuan lain juga menemukan bahwa masih banyak masyarakat DKI Jakarta yang merasa tidak siap menghadapi bencana banjir meskipun sudah pernah memiliki pengalaman mengalami banjir (Nastiti *et al.*, 2021). Namun begitu, beberapa media massa menemukan fakta bahwa banyak pula warga Jakarta sudah tahu strategi dan hal-hal yang perlu dilakukan saat rumahnya terendam banjir (Detik News, 2015; Salsabila, 2023; Triatmojo, 2020). Temuan ini menunjukkan inkonsistensi informasi hingga akhirnya menimbulkan keraguan atas kesiapsiagaan bencana masyarakat Jakarta dalam menghadapi banjir.

Terlepas dari fenomena masyarakat DKI Jakarta yang terlihat belum menunjukkan adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, pemerintah DKI terus berupaya mengantisipasi banjir di wilayah DKI Jakarta dengan memperbaiki dan membuat sistem drainase, mengeruk waduk, sungai dan saluran air lainnya hingga melakukan normalisasi sungai (Ahdiat, 2023). Untuk memaksimalkan fungsi sungai dengan harapan dapat mengurangi risiko dampak banjir, pemerintah

juga melakukan relokasi tempat tinggal warga, terutama yang berada di kawasan bantaran sungai (Prabowo & Rastika, 2020; VOI, 2020).

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengantisipasi bencana banjir kerap terhambat oleh masyarakat sendiri. Fakta di lapangan menunjukkan beberapa warga DKI Jakarta yang rutin terkena dampak banjir justru kerap menolak dipindahkan tempat tinggalnya ke tempat yang jauh dari potensi bencana banjir (Budiman, 2021; Jati *et al.*, 2023). Uniknya, beberapa penolakan bahkan datang dari masyarakat DKI Jakarta yang menjadi korban banjir secara langsung—yang mana beberapa diantaranya ada yang menolak diselamatkan atau dievakuasi saat rumahnya terendam banjir dikarenakan enggan meninggalkan rumahnya (Andre & Carina, 2023; Budiman, 2021). Alasan lain yang umum dikemukakan masyarakat DKI Jakarta yang menolak direlokasi ke tempat yang lebih aman dari banjir sangat bervariasi, seperti masalah akses dan biaya, adanya risiko kehilangan hak milik atas tanah atau bangunan lamanya (Silalahi, 2020), merasa rutinitasnya di tempat tinggal saat ini tidak bisa ditinggalkan, hingga menganggap tempat tinggalnya saat ini sudah menjadi satu kesatuan di dalam diri (Hikam, 2020). Temuan-temuan tersebut secara konsisten mengarah kepada satu hal yang sama, yaitu adanya kepemilikan rasa tidak bisa berpisah atau meninggalkan tempat tinggal lamanya. Fenomena ini yang kemudian berkaitan dengan isu kelekatan dengan tempat tinggal (*place attachment*).

Keterikatan tempat tinggal atau *place attachment* dimaknai sebagai ikatan yang dimiliki antara individu terhadap lingkungan yang bermakna baginya sehingga menghasilkan rasa keterhubungan (Hidalgo & Hernández, 2001; Manzo, 2005; Scannell & Gifford, 2010). Ikatan seseorang dengan suatu tempat adalah hasil dinamika antara individu, kondisi tempatnya, hingga proses psikologis yang melatarbelakanginya (Scannell & Gifford, 2010; Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Menurut Lewicka (2011), keterikatan dengan tempat tinggal terjawantahkan dalam bentuk rasa

kebergantungan dengan suatu tempat, mengidentifikasi suatu tempat sebagai identitasnya, serta adanya perasaan memiliki tempat tersebut. Secara umum, keterikatan tempat tinggal adalah suatu bentuk relasi emosional yang membuat individu merasa memiliki dan merasa butuh terikat dengan tempat tinggalnya.

Keterikatan tempat tinggal adalah sebuah proses kompleks yang terjadi pada diri individu dan berpotensi kuat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks situasi bencana, intensi seseorang untuk dievakuasi atau direlokasi cenderung rendah ketika seseorang merasa bergantung dan terikat dengan tempat tinggalnya (Boon, 2014; Qing *et al.*, 2022; Swapan & Sadeque, 2021). Hal ini dikarenakan kuatnya relasi seseorang dengan tempat tinggalnya cenderung mengaburkan kemampuan seseorang dalam memersepsikan risiko yang ada di tempat tinggalnya karena merasa berada di tempat yang aman (Bernardo, 2013; Bickerstaff & Walker, 2001; Khan *et al.*, 2020). Namun begitu, Stain *et al.* (2011) justru menemukan bahwa individu yang memiliki keterikatan kuat dengan tempat tinggalnya serta sudah pernah memiliki pengalaman bencana di tempat tinggalnya cenderung akan lebih cemas dan siap menghadapi kemungkinan bencana. Fakta ini menunjukkan bahwa keterikatan tempat tinggal bisa saja berpotensi sebagai faktor pelemah ataupun penguat kesiapsiagaan bencana individu.

Pada berbagai situasi, kemampuan individu untuk bereaksi dalam menghadapi situasi bencana erat berkaitan dengan keyakinannya atas kemampuannya sendiri, atau lebih dikenal dengan sebutan efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Bandura (1991, 1994), efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam mengelola dan mengontrol berbagai hal di dalam kehidupannya. Efikasi diri juga mengindikasikan keyakinan seseorang atas kemampuannya, yang mana individu merasa yakin dan mampu menunjukkan beberapa perilaku yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1999). Hal ini menunjukkan

efikasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam memunculkan perilaku tertentu.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa media kerap melaporkan bagaimana masyarakat Jakarta seperti telah “berdamai” dengan banjir. Alih-alih merasa ketakutan dengan bencana banjir yang mengancam setiap intensitas hujan meningkat drastis, warga Jakarta justru menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi banjir. Beberapa media berhasil merangkum beberapa pengakuan warga Jakarta yang sudah tahu cara menghadapi banjir akibat rutin diterjang banjir setiap tahunnya, seperti sudah menyiapkan strategi penyelamatan barang-barang penting, bersiap untuk mengungsi jika situasi tak terkendali, bahkan tak jarang menyediakan stok kebutuhan dasar di rumahnya untuk mengantisipasi jika harus menunggu banjir surut di rumah (Detik News, 2015; Salsabila, 2023). Fakta ini memberikan gambaran bahwa penerimaan masyarakat Jakarta akan banjir yang rutin dihadapi setiap tahun didukung oleh kapasitas dan pengetahuannya saat menghadapi bencana tersebut. Kondisi ini yang mengindikasikan kepemilikan efikasi diri adalah menghadapi situasi bencana.

Dalam konteks kesiapsiagaan bencana, kemampuan individu dalam menghadapi situasi kebencanaan erat berkaitan dengan efikasi dirinya dalam menghadapi situasi bencana atau disebut juga *disaster response self-efficacy*. Secara teoritis, seseorang teridentifikasi memiliki efikasi diri dalam menghadapi bencana ketika memiliki kompetensi dalam menilai situasi bencana (*disaster assesment competency*), kompetensi untuk melakukan penyelamatan darurat dalam situasi bencana (*disaster emergency rescure competency*), kompetensi untuk memberikan dukungan psikologis dalam situasi bencana (*disaster psychological nursing competency*), serta kompetensi untuk beradaptasi dan mengambil peran penting dalam situasi bencana (*disaster role quality and adaptation competency*) (Li *et al.*, 2017). Jika individu tersebut memiliki keempat kompetensi tersebut, maka individu cenderung akan semakin yakin akan

kemampuannya dalam menghadapi situasi bencana.

Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapsiagaan bencana, termasuk dalam wujud intensi dievakuasi dan intensi direlokasi (Demuth *et al.*, 2016; Labrague *et al.*, 2021; Newnham *et al.*, 2017; Qing *et al.*, 2022). Hal ini linier dengan teori kognisi sosial dalam konteks bencana—yang mana menyebutkan bahwa efikasi diri menjadi motor penggerak kemampuan seseorang dalam mengelola situasi traumatik yang terjadi (Benight & Bandura, 2004). Pada penelitian kesiapsiagaan pada perawat, efikasi diri dalam merespon situasi bencana (*disaster response self-efficacy*) berhubungan kuat dengan kompetensi dan kesiapan dalam menghadapi bencana (Labrague *et al.*, 2021).

Kesiapsiagaan bencana yang dimiliki individu dapat pula terbentuk ketika mendapatkan dukungan yang tepat dan komprehensif dari *stakeholder* ataupun pemerintah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam proses mitigasi bencana. Pemerintah tidak hanya berperan saat dalam upaya penanganan bencana pada saat dan setelah terjadinya bencana (Putri, 2020). Sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang, pemerintah turut berkewajiban dalam mencegah dan mengantisipasi bencana, seperti dengan menjamin pembangunan berkelanjutan yang minim risiko bencana, mengalokasikan dana penanggulangan bencana yang memadai, hingga memberikan perlindungan masyarakat dari potensi dampak bencana.

Dalam konteks mempersiapkan diri masyarakat untuk menghadapi bencana, pemerintah berperan sebagai penyebar informasi yang tepat pada masyarakat. Pemerintah memiliki akses dan kapabilitas untuk menjadi media penyebar informasi tentang mitigasi bencana yang dibutuhkan masyarakat, sehingga masyarakat dapat bersiap-siaga ketika bencana terjadi (Ma *et al.*, 2021). Bagi masyarakat, transmisi informasi

yang tepat akan membantu masyarakat memahami hal-hal yang kompleks sehingga kecemasan atas berbagai ketidakpastian yang terjadi saat ada bencana bisa berkurang (Guo *et al.*, 2012). Dalam konteks menghadapi bencana, masyarakat diperkirakan akan lebih siap dan merasa aman ketika memiliki informasi dasar tentang kebencanaan yang akan dihadapinya, dan informasi tersebut umumnya dibagikan oleh pemerintah dengan memanfaatkan berbagai kanal.

Pentingnya peran pemerintah dalam menghadapi banjir didasari oleh fakta bahwa penanggulangan bencana di Indonesia, termasuk di Jakarta, umumnya dikelola secara terpusat oleh pemerintah, seperti oleh BNPB. Terlepas dari kinerja riil pemerintah, masyarakat yang yakin bahwa pemerintah dapat diandalkan di berbagai situasi, termasuk saat banjir, maka masyarakat berpeluang memiliki rasa aman atas situasi bencana yang dihadapi. Kondisi ini yang kemudian dikenal dengan konstruk kepercayaan terhadap pemerintah.

Lin *et al.* (2008) dan Tierney (2002) menemukan bahwa rasa percaya yang dimiliki masyarakat terhadap pemerintahnya akan mempermudah upaya mitigasi bencana, contohnya masyarakat jadi berkenan untuk direlokasi atau dievakuasi ketika terjadi bencana. Individu juga cenderung lebih bersedia untuk menjalani strategi-strategi pencegahan bencana yang dicanangkan pemerintah ketika dirinya percaya dan memiliki sikap positif terhadap pemerintah (Terpstra, 2011; Xu *et al.*, 2019). Menariknya, individu yang terpapar oleh pola komunikasi yang baik dari pemerintah akan lebih terpanik untuk mencari tahu lebih dalam cara memproteksi diri saat terjadi bencana karena didasari oleh rasa percaya atas segala hal yang diinformasikan pemerintah (Steelman *et al.*, 2015). Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa individu akan lebih bersiap siaga ketika dirinya memiliki rasa percaya terhadap pemerintah.

Isu kepercayaan terhadap pemerintah atas usaha mitigasi bencana banjir cukup lekat bagi warga DKI Jakarta. Fenomena masyarakat

yang enggan dievakuasi sekalipun sedang menghadapi situasi banjir parah disertai adanya penolakan relokasi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah bantaran sungai, seolah menunjukkan bahwa masyarakat menolak berbagai upaya mitigasi bencana yang diterapkan pemerintah. Penelitian terdahulu memang belum fokus mengeksplorasi penyebab dari penolakan relokasi tersebut, yang mana bisa saja karena memang faktor masyarakatnya yang memiliki keterikatan yang kuat terhadap tempat tinggalnya atau masyarakatnya kurang percaya atas langkah yang diambil pemerintah.

Penelitian tentang kesiapsiagaan bencana telah beberapa kali dilakukan di berbagai konteks, termasuk yang spesifik menyangkut wilayah DKI Jakarta atau Jabodetabek serta mengangkat isu tentang bencana banjir. Beberapa penelitian terdahulu juga sudah mengeksplorasi kesiapsiagaan bencana yang dikaitkan dengan beberapa aspek psikologis seperti keterikatan tempat tinggal, efikasi diri, hingga kepercayaan terhadap pemerintah. Sayangnya, beberapa penelitian terdahulu belum mengeksplorasi bagaimana kontribusi pengaruh dari faktor efikasi diri, keterikatan terhadap tempat tinggal dan kepercayaan terhadap pemerintah secara bersama-sama mempengaruhi kesiapsiagaan bencana seseorang. Setiap variabel di penelitian ini unik dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana, seperti efikasi diri yang dimiliki seseorang saat menghadapi situasi bencana dan kepercayaan terhadap pemerintah yang berpotensi membentuk kesiapsiagaan bencana, serta keterikatan tempat yang berpotensi membuat individu menjadi abai dengan banjir ataupun tindakan antisipatif lainnya karena rasa keterikatan dengan rumahnya. Ketiga faktor ini selanjutnya perlu diteliti secara simultan bersama-sama karena antarvariabel masih sangat mungkin saling berinteraksi hingga memberikan kontribusi yang berbeda ketika melibatkan beberapa variabel psikologis lainnya.

Selain itu, penelitian tentang kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta terhadap banjir memang sudah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, namun belum banyak yang mengaitkan dengan aspek psikologis lain yang secara teoritis berpotensi mempengaruhi kesiapsiagaan bencana individu. Jika dibandingkan dengan penelitian Shofia *et al.* (2024) yang juga membahas kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta, penelitian ini akan lebih fokus mengevaluasi bagaimana setiap variabel bebas saling berinteraksi satu sama lain dalam mempengaruhi variabel terikat, dalam hal ini adalah kesiapsiagaan bencana, tanpa memperhitungkan variabel yang berperan sebagai moderator atau mediator antarvariabel.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, peneliti memutuskan untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta dan faktor-faktor psikologis yang berpotensi berkontribusi. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh efikasi diri dalam merespon bencana (*disaster response self-efficacy*), kelekatan dengan tempat tinggal (*place attachment*) dan kepercayaan terhadap pemerintah (*trust in government*). Adapun penelitian ini hendak mengidentifikasi kontribusi peran seluruh variabel bebas (keterikatan tempat tinggal, efikasi diri dan kepercayaan) terhadap perilaku bersiaga saat menghadapi situasi bencana banjir. Hipotesis penelitian ini adalah efikasi diri, keterikatan tempat tinggal dan kepercayaan terhadap pemerintah secara simultan berperan dalam membentuk kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*, yang mana pengambilan data hanya dilakukan satu kali dalam suatu kurun waktu tertentu saja. Penelitian ini berbentuk studi korelasional dengan tipe penelitian non-eksperimental.

Penelitian ini juga telah melalui proses kaji etik dan mendapatkan ijin klirens etik dari Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) dengan nomor 072/2023 Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode survei, yang mana penelitian ini menggunakan kuesioner lapor diri (*self-report*) yang disajikan secara daring dengan memanfaatkan fasilitas *google form*. Secara umum, penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 5 bulan dengan proses pengambilan data dilakukan pada rentang Mei-Agustus 2023.

### Partisipan

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *convenience sampling* dengan menggunakan kriteria individu dewasa muda pada rentang usia 17-45 tahun dan merupakan masyarakat DKI Jakarta yang tinggal di wilayah DKI Jakarta dengan dibuktikan kepemilikan kartu identitas kependudukan. Secara umum, penelitian ini melibatkan 486 partisipan, yang terdiri dari 346 perempuan dan 140 laki-laki (Mean usia=24,5; SD=7,36). Penelitian ini berhasil mendapatkan keterwakilan dari keenam wilayah administratif di DKI Jakarta—partisipan terbanyak berasal dari wilayah Jakarta Timur (31,3%), diikuti partisipan yang berasal dari wilayah Jakarta Selatan (24,3%). Sayangnya, penelitian ini hanya berhasil merekrut 11 partisipan (2,3%) yang berasal dari wilayah Kepulauan Seribu. Meskipun secara proporsional asal wilayah partisipan belum tersebar merata di wilayah DKI Jakarta, sampel yang diambil diyakini tetap representatif terhadap populasi penelitian dikarenakan wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan adalah kawasan padat penduduk DKI Jakarta yang dibuktikan dalam hasil Sensus Penduduk 2022.

### Pengukuran

Penelitian ini menggunakan empat skala instrumen untuk mengukur kesiapsiagaan bencana, keterikatan tempat kerja, efikasi diri dan kepercayaan terhadap pemerintah. Seluruh instrumen telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diadaptasi oleh peneliti sesuai

konteks dan budaya di DKI Jakarta. Instrumen telah melalui proses adaptasi alat ukur, yang mana telah melibatkan proses penerjemahan awal (*translate*), penerjemahan balik (*back translate*), proses sintesis dan uji coba. Untuk menjamin validitas isi pada setiap instrumen, peneliti melakukan *expert judgement* dengan menganalisis koefisien *aiken value* yang diberikan oleh tiga ahli psikologis dan peneliti kesiapsiagaan bencana. Secara umum, seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen *Disaster Preparedness Index* yang disusun oleh (Rohith *et al.*, 2018) digunakan pada penelitian ini untuk mengevaluasi kesiapsiagaan bencana individu. Instrumen tersebut terdiri 14 aitem yang tersebar pada dimensi pengamanan kondisi dalam ruangan, pengamanan dokumen, keyakinan diri dalam kelompok serta perencanaan penyelamatan diri. Setiap aitem diberikan dalam bentuk pertanyaan singkat dengan pilihan respon Ya/Tidak.. Beberapa contoh pertanyaan instrumen ini yang diberikan kepada partisipan, yaitu “Apakah Anda mengetahui jalur evakuasi terdekat dari rumah Anda jika terjadi banjir?” dan “Apakah Anda tahu cara mengamankan barang-barang berbahaya dan mudah meledak di rumah Anda (seperti tabung gas, dll.) jika terjadi banjir?”. Hasil pengujian reliabilitas untuk instrumen ini juga mengindikasikan bahwa instrumen reliabel dengan nilai koefisien *alpha cronbach* 0,802.

Untuk mengevaluasi efikasi diri dalam merespon situasi bencana, peneliti menggunakan instrumen *Disaster Response Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh (Li *et al.*, 2017). Instrumen tersebut terdiri dari 19 aitem yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu kompetensi beradaptasi dan mengevaluasi risiko bencana, kompetensi pemberian bantuan psikologis, serta kompetensi penyelamatan dalam situasi bencana—yang didalamnya termasuk kemampuan melakukan asesmen terhadap situasi bencana dan kemampuan melakukan penyelamatan darurat di situasi bencana. Selain

ditranslasi ke bahasa Indonesia, instrumen ini juga turut diadaptasi sesuai konteks lokasi dan target populasi penelitian ini, yaitu spesifik di wilayah dan pada kelompok masyarakat DKI Jakarta. Beberapa contoh pernyataan instrumen ini, yaitu “Saya dapat mengidentifikasi seberapa parah kerusakan yang timbul akibat bencana banjir yang terjadi” dan “Saya bisa memberikan pertolongan pertama saat terjadi bencana banjir”. Instrumen ini juga telah terbukti reliabel dengan nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,925. Pada instrumen ini, setiap pernyataan mendapatkan lima pilihan jawaban, yang mana skor 1 mengindikasikan “Tidak memiliki keyakinan sama sekali” hingga skor 5 mengindikasikan “Sangat yakin sekali”.

Pada penelitian ini, keterikatan individu dengan tempat tinggal (*place attachment*) diukur dengan menggunakan instrumen *Place Attachment Scale* yang disusun oleh (Raymond *et al.*, 2010). Instrumen ini terdiri dari 20 aitem pernyataan yang mengukur dimensi identitas tempat (*place identity*), ketergantungan dengan tempat (*place dependence*), ikatan lingkungan (*nature bonding*) dan ikatan sosial (*social bonding*) yang juga memperhitungkan aspek ikatan keluarga dan pertemanan. Beberapa contoh pernyataan instrumen ini, yaitu “Tempat tinggal saya saat ini adalah tempat yang spesial bagi saya” dan “Saya merasa menyatu dengan alam ketika menghabiskan waktu di lingkungan Jakarta”. Nilai koefisien *alpha cronbach* yang dimiliki instrumen ini adalah 0,916—artinya instrumen ini tergolong sangat reliabel. Pada instrumen ini, setiap pernyataan yang diberikan akan disertai lima pilihan jawaban, yaitu “Sangat tidak setuju” yang diskor 1, “Tidak setuju” diskor 2, “Antara setuju dan tidak setuju” diskor 3, “Setuju” diskor 4, dan “Sangat setuju” diskor 5.

Instrumen *Citizen Trust in Government* yang dikonstruksikan oleh (Grimmelikhuijsen & Knies, 2017) digunakan pada penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat kepercayaan individu terhadap pemerintah. Instrumen ini terdiri dari 12 aitem dengan lima rentang pilihan jawaban, yaitu “Sangat tidak setuju”

diskor 1 hingga “sangat setuju” diskor 5. Terdapat tiga elemen yang membentuk kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan terjawantahkan pada instrumen ini, yaitu persepsi masyarakat atas aspek kompetensi, ketulusan hingga integritas yang dimiliki atau ditunjukkan pemerintah. Instrumen ini telah terbukti reliabel dengan nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,944.

### Teknik Analisis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis regresi berganda. Sebelumnya, peneliti melakukan pengujian asumsi prasyarat berupa uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, serta autokorelasi untuk memastikan bahwa analisis regresi linier berganda tepat untuk dilakukan pada data yang ada. Seluruh asumsi prasyarat untuk analisis regresi linier berganda sudah terpenuhi, baik data terdistribusi normal, data teridentifikasi linier, tidak terjadi multikolinearitas ataupun autokorelasi, serta tidak terjadi homokedastisitas. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *IBM Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25.

## HASIL

Mayoritas partisipan penelitian ini (80,5%) belum menikah. Sebagian besar partisipan penelitian (66,7%) memiliki pemasukan per bulan pada rentang nominal Rp 1.500.000-Rp 5.000.000,00 dan hanya sebagian kecil (2,1%) yang melaporkan pemasukan per bulannya lebih dari Rp 10.000.000,00. Menariknya, setengah partisipan penelitian ini (50,8%) memiliki pengalaman banjir hingga ke dalam rumah dan 387 partisipan (79,6%) setidaknya pernah merasakan wilayah sekitar tempat tinggalnya mengalami banjir. Selengkapnya lihat tabel 1.

Secara umum, partisipan penelitian ini cenderung memiliki kesiapsiagaan bencana yang cukup baik, terutama ketika menghadapi bencana banjir. Hal ini terlihat dari nilai rata-



rata partisipan sebesar 8,11 ( $SD=3,27$ ), yang mana nilai tersebut mendekati nilai maksimal yang dihasilkan instrumen tersebut (14). Selain itu, partisipan penelitian ini juga cenderung memiliki keterikatan terhadap tempat tinggal yang kuat—terlihat dari nilai rata-ratanya yang berada pada skor 72,01 ( $SD=11,91$ ), yang artinya mendekati nilai maksimal dari instrumen tersebut (95). Dengan rentang skor total 12-60 yang dapat dihasilkan skala instrumen kepercayaan terhadap pemerintah, tingkat kepercayaan partisipan terhadap pemerintah—dalam hal ini adalah Pemerintah

DKI Jakarta—cenderung sedang dikarenakan nilai rata-ratanya (39,29) berada di tengah-tengah rentang skor totalnya. Menariknya, partisipan penelitian ini diestimasikan cenderung ragu-ragu saat menghadapi situasi bencana. Hal ini dikarenakan tingkat keyakinan dirinya dalam menghadapi bencananya berada pada titik tengah—antara yakin dan tidak yakin—terlihat dari nilai rata-ratanya, yaitu 62,51 ( $SD=13,10$ ). Nilai rata-rata tersebut berada di tengah rentang skor yang dapat dihasilkan instrumen terkait (skor total minimum 27 dan skor total maksimum 95).

**Tabel 1. Karakteristik Partisipan**

| Karakteristik                              | F   | Persentase (%) |
|--------------------------------------------|-----|----------------|
| 1. Jenis kelamin                           |     |                |
| Laki-laki                                  | 146 | 30             |
| Perempuan                                  | 340 | 70             |
| 2. Usia                                    |     |                |
| 18 – 24                                    | 336 | 70,6           |
| 25 – 31                                    | 59  | 12,4           |
| 32 – 38                                    | 37  | 7,7            |
| 39 – 45                                    | 44  | 9,2            |
| 3. Domisili                                |     |                |
| Jakarta Timur                              | 152 | 31,3           |
| Jakarta Selatan                            | 118 | 24,3           |
| Jakarta Barat                              | 79  | 16,3           |
| Jakarta Utara                              | 74  | 15,2           |
| Jakarta Pusat                              | 52  | 10,7           |
| Kepulauan Seribu                           | 11  | 2,3            |
| 4. Status Pernikahan                       |     |                |
| Belum Menikah                              | 391 | 80,5           |
| Menikah                                    | 93  | 19,2           |
| Cerai/Berpisah                             | 2   | 0,4            |
| 5. Pendapatan per Bulan                    |     |                |
| < Rp 1.500.000,00                          | 30  | 6,17           |
| Rp 1.500.000 - 5.000.000,00                | 324 | 66,67          |
| Rp 5.000.000,00 - Rp 10.000.000,00         | 104 | 21,4           |
| > Rp 10.000.000                            | 28  | 5,7            |
| 6. Pengalaman Banjir                       |     |                |
| Banjir hingga ke dalam area tempat tinggal | 247 | 50,8           |
| Banjir di sekitar area tempat tinggal      | 387 | 79,6           |

Catatan: N=486

**Tabel 2. Gambaran Umum Setiap Variabel dan Korelasi Antar-Variabel**

| Variabel                                 | Mean  | SD    | 1       | 2       | 3       | 4 |
|------------------------------------------|-------|-------|---------|---------|---------|---|
| 1. Kesiapsiagaan bencana                 | 8,11  | 3,27  | -       |         |         |   |
| 2. Efikasi diri saat menghadapi bencana. | 62,51 | 13,10 | 0,380** | -       |         |   |
| 3. Keterikatan dengan tempat tinggal     | 72,01 | 11,91 | 0,227** | 0,333** | -       |   |
| 4. Kepercayaan terhadap pemerintah       | 39,29 | 8,75  | 0,198** | 0,274** | 0,305** | - |

Catatan: N=486, \*\* p < 0,001.

**Tabel 3. Ringkasan Model Hasil Analisis Regresi Berganda**

| Prediktor                                | F      | R     | R Square | Sig.  |
|------------------------------------------|--------|-------|----------|-------|
| 1. Efikasi diri dalam menghadapi bencana | 20,200 | 0,417 | 0,174    | 0,000 |
| 2. Keterikatan dengan tempat tinggal     |        |       |          |       |
| 3. Kepercayaan terhadap pemerintah       |        |       |          |       |
| 4. Usia                                  |        |       |          |       |
| 5. Jenis kelamin                         |        |       |          |       |

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda untuk Pengujian Hipotesis**

| Prediktor                                | Beta   | t      | P       |
|------------------------------------------|--------|--------|---------|
| 1. Efikasi diri dalam menghadapi bencana | 0,343  | 7,540  | 0,000** |
| 2. Keterikatan dengan tempat tinggal     | 0,087  | 1,915  | 0,046** |
| 3. Kepercayaan terhadap pemerintah       | 0,054  | 1,196  | 0,232   |
| 4. Usia                                  | 0,099  | 2,319  | 0,021*  |
| 5. Jenis kelamin                         | -0,057 | -1,367 | 0,172   |

Catatan: *R Square* = 0,174; *F* = 20.200; *sig.* 0,000

Selain itu, peneliti juga melakukan uji korelasi untuk mengidentifikasi interaksi antarvariabel penelitian ini, terutama antara variabel bebas (efikasi diri saat menghadapi situasi bencana, keterikatan dengan tempat tinggal serta kepercayaan terhadap pemerintah) terhadap variabel terikatnya (kesiapsiagaan bencana). Pengujian korelasi dilakukan dengan menggunakan analisis *Pearson Correlation* dan hasilnya menunjukkan bahwa faktor efikasi diri saat menghadapi situasi bencana, keterikatan dengan tempat tinggal serta kepercayaan terhadap pemerintah berkorelasi signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana ( $p < 0,01$ ). Meskipun kekuatan hubungan antarvariabel cenderung lemah—terlihat dari koefisien korelasi yang bervariasi pada rentang 0,198 hingga 0,380—namun keyakinan diri saat menghadapi bencana, keterikatan dengan tempat tinggal serta kepercayaan terhadap pemerintah berhubungan positif dengan

kesiapsiagaan bencana. Selengkapnya lihat tabel 2.

Setelah mendapatkan gambaran umum setiap variabel penelitian ini, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Selain menguji pengaruh faktor efikasi diri dalam menghadapi bencana (*disaster response self-efficacy*), keterikatan dengan tempat tinggal (*place attachment*) dan kepercayaan terhadap pemerintah (*trust in government*) terhadap kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness*), peneliti juga mengikut sertakan faktor usia dan jenis kelamin sebagai faktor kovariat yang tidak bisa diabaikan pengaruhnya pada berbagai perilaku individu.

Sebelum menguji hipotesis, peneliti juga telah menguji seluruh asumsi prasyarat yang dibutuhkan, yaitu uji linearitas, uji normalitas terhadap distribusi data, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi

prasyarat tersebut dilakukan guna memastikan bahwa pemilihan analisis statistika yang diterapkan sudah sesuai dan asumsi prasyarat yang menyertainya telah terpenuhi. Hasil pengujian asumsi prasyarat menunjukkan bahwa data pada setiap variabel terdistribusi normal, korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat teridentifikasi linear, serta tidak terjadi multikolinearitas ataupun autokorelasi. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh asumsi prasyarat untuk analisis regresi berganda telah terpenuhi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa efikasi diri dalam menghadapi situasi bencana, keterikatan dengan tempat tinggal, kepercayaan terhadap pemerintah, usia dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana  $F(5, 480) = 20,200$ ; sig. 0,000 dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,174. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan besar kontribusi sebesar 17,4%. Temuan ini membuktikan bahwa kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta dalam menghadapi bencana banjir dapat dijelaskan oleh faktor efikasi diri dalam menghadapi situasi bencana, keterikatan dengan tempat tinggal, kepercayaan terhadap pemerintah, serta faktor usia dan jenis kelamin. Faktor usia dan jenis kelamin diikutsertakan sebagai variabel kovariat yang tidak bisa diabaikan karena melekat pada diri setiap individu. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Menariknya, variabel kepercayaan terhadap pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana ( $t=1,196$ ; sig. $>0,05$ ) di saat variabel efikasi diri dalam menghadapi bencana ( $t=7,540$ ; sig.  $<0,05$ ) dan keterikatan tempat tinggal ( $t=1,915$ ; sig. $<0,05$ ) secara independen berkontribusi signifikan. Faktor usia dan jenis kelamin yang turut disertakan dalam pengujian hipotesis sebagai variabel kovariat yang tidak bisa diabaikan. Hasilnya, faktor usia diketahui berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana ( $t=2,319$ ; sig.  $<0,05$ ), namun faktor jenis kelamin teridentifikasi tidak

berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana ( $t=-1,367$ ; sig.  $>0,05$ ). Namun begitu, seluruh variabel bebas yang diikutsertakan dalam pengujian hipotesis ini diketahui memiliki pengaruh yang simultan, artinya keyakinan diri dalam menghadapi situasi bencana, keterikatan dengan tempat tinggal, kepercayaan terhadap pemerintah, usia dan jenis kelamin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

## PEMBAHASAN

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa faktor efikasi diri dalam menghadapi bencana, keterikatan dengan tempat tinggal, kepercayaan terhadap pemerintah serta usia dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta dalam menghadapi banjir. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa seluruh variabel bebas penelitian ini secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan kesiapsiagaan bencana dengan besar kontribusi sebesar 17,4%. Dengan mempertimbangkan adanya lima faktor yang diikutsertakan dalam pengujian hipotesis, kontribusi yang ditemukan penelitian ini tergolong tidak terlalu besar, namun tetap berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana. Menariknya, hasil pengujian hipotesis ini menemukan bahwa variabel kepercayaan terhadap pemerintah dan jenis kelamin akan berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat hanya jika didukung kehadiran variabel lain secara simultan.

Penelitian ini menemukan bahwa efikasi diri dalam menghadapi situasi bencana (*disaster response self-efficacy*) berpengaruh positif yang signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana. Artinya, semakin tinggi efikasi diri seseorang dalam menghadapi situasi bencana, maka semakin tinggi pula kesiapsiagaan bencana individu. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian (Demuth *et al.*, 2016; Labrague *et al.*, 2021; Newnham *et al.*, 2017; Qing *et al.*,

2022), yang mana yang menemukan efek positif efikasi diri terhadap kesiapsiagaan bencana. Secara teoritis, efikasi diri memang berkaitan dengan kemampuan diri individu dalam merespon sesuatu hal (Benight & Bandura, 2004). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran efikasi diri dalam memunculkan kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta dalam menghadapi situasi bencana banjir.

Hasil menarik ditemukan penelitian ini pada faktor keterikatan individu dengan tempat tinggal (*place attachment*). Meskipun penelitian terdahulu menemukan bahwa individu yang memiliki kelekatan, keterikatan dan ketergantungan dengan tempat tinggal cenderung lebih tidak bersiaga dalam menghadapi suatu bencana (Qing *et al.*, 2022; Swapn & Sadeque, 2021), penelitian ini justru menemukan hal yang bertolak belakang dan budaya diduga berpotensi kuat sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa faktor keterikatan dengan tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana dengan arah pengaruh positif. Artinya, individu yang memiliki keterikatan tempat tinggal yang tinggi justru lebih memiliki kesiapsiagaan saat menghadapi situasi bencana. Alih-alih melemahkan kemampuan memersepsikan risiko yang mungkin terjadi akibat kuatnya keterikatan tempat tinggal seseorang seperti yang ditemukan oleh Bernardo (2013) dan Khan *et al.* (2020), penelitian ini justru menemukan bahwa keterikatan dengan tempat tinggal justru memperkuat kesiapsiagaan bencana seseorang. Namun begitu, temuan penelitian ini linear dengan hasil penelitian Stain *et al.* (2011)—yang mana hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa seseorang dengan keterikatan tempat tinggal yang kuat justru akan lebih bersiap siaga terutama ketika sudah pernah mengalami banjir.

Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa perasaan terikat yang dimiliki seseorang atas tempat tinggalnya tidak selalu menurunkan kesiapsiagaan bencana, bahkan bisa juga

mendorong kesiapsiagaan bencana masyarakat. Peneliti menduga perasaan terikat dengan tempat tinggal mendorong individu untuk lebih *aware* dengan situasi bencana yang mengancamnya sehingga menjadikannya lebih bersiaga demi tidak kehilangan tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan rasa keterikatan dengan suatu tempat berpotensi berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memersepsikan lingkungan dari tempat tersebut (Darabaneanu *et al.*, 2024; Dlamini *et al.*, 2022) dan juga dapat mendorong perilaku pro-lingkungan di tempat tersebut (Song & Soopramanien, 2019).

Uniknya, penelitian ini menemukan bahwa faktor kepercayaan terhadap pemerintah tidak berkontribusi parsial secara signifikan. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Lin *et al.* (2008) dan Tierney (2002)—yang mana penelitian tersebut menemukan penurunan kesiapsiagaan bencana masyarakat. Peneliti menduga temuan ini didasari oleh upaya penanggulangan bencana yang seringkali dilakukan secara independen dengan bergotong royong bersama warga di sekitar tempat tinggal, sehingga peran pemerintah dalam proses mitigasi bencana tidak dipersepsikan krusial oleh masyarakat DKI Jakarta. Dugaan ini didasari temuan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa kekuatan relasi sosial komunitas, yang mana menjadi bagian dari *social capital*, akan mendorong kesadaran masyarakat untuk mempersiapkan kemungkinan terjadinya bencana (Sadeka *et al.*, 2015; Yong *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini, usia dan jenis kelamin juga diuji sebagai variabel kovariat yang melekat pada setiap diri individu sehingga kontribusinya tidak dapat diabaikan. Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa usia partisipan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Temuan kontribusi signifikan faktor usia terhadap kesiapsiagaan bencana pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi & Zakiyah (2021), yang mana menemukan adanya korelasi positif antara kesiapsiagaan bencana dan usia. Temuan penelitian ini pun linier dengan

penelitian Connelly *et al.* (2021) dan Al-Rousan *et al.* (2014) yang juga mengidentifikasi bahwa semakin tua usia akan semakin siap dalam menghadapi bencana alam secara umum, terutama pada kelompok usia dewasa muda. Namun begitu, kelompok usia dewasa akhir atau lansia cenderung lebih tidak siap dalam menghadapi bencana dikarenakan keterbatasan fisik dan pendapatan (Al-Rousan *et al.*, 2014). Di saat faktor usia teridentifikasi berkontribusi signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana, jenis kelamin partisipan pada penelitian ini tidak berkontribusi signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana. Pada aspek jenis kelamin, temuan penelitian ini justru menemukan fakta yang sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu justru menemukan adanya perbedaan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana antara laki-laki dan perempuan meskipun hasilnya sangat bervariasi, yang mana ada penelitian yang menemukan bahwa perempuan yang lebih bersiap siaga dalam menghadapi bencana (Fujii & Kanbara, 2019), di saat ada pula penelitian yang menemukan bahwa laki-laki lebih paham tentang bencana dan siap dalam menghadapi bencana (Ching *et al.*, 2023; Cvetković *et al.*, 2018).

Secara umum, penelitian ini telah membuktikan bahwa efikasi diri dalam menghadapi situasi bencana (*disaster response self-efficacy*), keterikatan tempat tinggal (*place attachment*) dan kepercayaan terhadap pemerintah (*trust in government*) secara simultan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana masyarakat DKI Jakarta dalam menghadapi bencana banjir. Pada penelitian ini, efikasi diri dan keterikatan dengan tempat tinggal teridentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana, baik berpengaruh secara parsial maupun simultan. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor psikologis yang diikutsertakan secara bersama-sama membentuk kesiapsiagaan bencana.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini belum

mengeksplorasi lebih lanjut peran kepercayaan terhadap pemerintah dalam memodifikasi relasi variabel lainnya dengan konstruk kesiapsiagaan bencana. Hal ini berkaitan pula dengan teknik analisis statistika yang digunakan masih belum *advance*, sehingga belum bisa mendeteksi lebih lanjut mengenai peran dari masing-masing variabel yang dieksplorasi pada penelitian ini. Selain itu, meskipun setiap wilayah administratif di DKI Jakarta telah mendapatkan sejumlah keterwakilan dari masing-masing wilayah, namun proporsi jumlahnya cenderung masih terdispersi dengan merata. Kendala ini pun berimplikasi pada jumlah partisipan yang berasal dari daerah Kepulauan Seribu yang masih sangat terbatas. Peneliti merekomendasikan adanya upaya pengambilan data secara langsung di wilayah Kepulauan Seribu agar bisa menambah jumlah keterwakilan dari wilayah tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa efikasi diri dalam menghadapi situasi bencana (*disaster response self-efficacy*), keterikatan tempat tinggal (*place attachment*) dan kepercayaan terhadap pemerintah (*trust in government*) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness*) pada masyarakat DKI Jakarta dengan besar kontribusi sebesar 17.4%. Namun begitu, faktor kepercayaan terhadap pemerintah secara parsial tidak berkontribusi signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana. Faktor kepercayaan terhadap pemerintah perlu berinteraksi dengan faktor efikasi diri dan keterikatan tempat tinggal untuk bisa berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan masyarakat DKI Jakarta dalam menghadapi bencana banjir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah dipresentasikan pada Temu Ilmiah Nasional (Temilnas) IPS XIII. Peneliti berterima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Republik Indonesia sebagai pemberi dana dari pelaksanaan penelitian ini melalui Program Kreativitas Mahasiswa bidang Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) Tahun 2023. Peneliti juga berterimakasih kepada pihak Universitas Negeri Jakarta dan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama pelaksanaan penelitian dan juga selama proses penulisan laporan serta luaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditiasari, D. (2023). Jakarta Terancam Tenggelam, Bagaimana Atasinya? *Detik Properti*.  
<https://www.detik.com/properti/berita/d-6888192/jakarta-terancam-tenggelam-bagaimana-atasinya>
- Adriansyah, R. (2024). Banjir di Perumahan Pondok Karya, Warga Sudah Terbiasa. *Berita Satu*.  
<https://www.beritasatu.com/megapolitan/2792457/banjir-di-perumahan-pondok-karya-warga-sudah-terbiasa>
- Ahdiat, A. (2023). *Riwayat Banjir Jakarta 5 Tahun Terakhir, Membaik atau Memburuk?* Databoks.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/riwayat-banjir-jakarta-5-tahun-terakhir-membaik-atau-memburuk>
- Al-Rousan, T. M., Rubenstein, L. M., & Wallace, R. B. (2014). Preparedness for natural disasters among older US adults: A nationwide survey. *American Journal of Public Health*, 104(3), 506–511.  
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2013.301559>
- Andre, J., & Carina, J. (2023). Saat Kebanjiran Jadi Tradisi, Warga di Kompleks Dosen IKIP Bekasi Menolak Mengungsi. *Kompas.Com*.  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/28/10131991/saat-kebanjiran-jadi-tradisi-warga-di-kompleks-dosen-ikip-bekasi-menolak>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of moral thought and action. In *Handbook of moral behavior and development* (pp. 45–103).
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (Issue 4, pp. 71–81). Academic Press.  
<https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch243>
- Bandura, A. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 13(2).  
<https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Benight, C. C., & Bandura, A. (2004). Social cognitive theory of posttraumatic recovery: The role of perceived self-efficacy. *Behaviour Research and Therapy*, 42(10), 1129–1148.  
<https://doi.org/10.1016/j.brat.2003.08.008>
- Bernardo, F. (2013). Impact of place attachment on risk perception: Exploring the multidimensionality of risk and its magnitude. *Estudios de Psicología*, 34(3), 323–329.  
<https://doi.org/10.1174/021093913808349253>
- Bickerstaff, K., & Walker, G. (2001). Public understandings of air pollution: The 'localisation' of environmental risk. *Global Environmental Change*, 11(2), 133–145. [https://doi.org/10.1016/S0959-3780\(00\)00063-7](https://doi.org/10.1016/S0959-3780(00)00063-7)
- Boon, H. J. (2014). Disaster resilience in a flood-impacted rural Australian town. *Natural Hazards*, 71(1), 683–701.  
<https://doi.org/10.1007/s11069-013-0935-0>
- Budiman, Y. (2021, November 9). Terendam Banjir, 300 KK di Pluit Menolak Diungsikan. *Medcom.Id*.  
<https://www.medcom.id/nasional/metro/wkB4M7eN-terendam-banjir-300-kk-di-pluit-menolak-diungsikan>
- Burby, R. J., & French, S. P. (1981). Coping with floods the land use management paradox. *Journal of the American Planning Association*, 47(3), 289–300.

- <https://doi.org/10.1080/01944368108976511>
- Ching, S. M., Wei, L. K., Maharajan, M. K., Salim, H., Ying, N. J., Yean, N. K., Rashid, A. A., Sivaratnam, D. A. P., Shamsudin, N. H., Ahmad, I., & Ramachandran, V. (2023). Risk Perception and Emergency Preparedness Against Flood Affected Participants From the Primary Health Care Centre, Malaysia: A Comparison Between Genders. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 19(4), 8–14. <https://doi.org/10.47836/MJMHS.19.4.3>
- CNBC Indonesia. (2022). Ancaman Jakarta Tenggelam Nyata! Warga Wilayah Ini Waspada. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221011070952-4-378665/ancaman-jakarta-tenggelam-nyata-warga-wilayah-ini-waspada>
- CNN Indonesia. (2018, November 13). Terbiasa Kedatangan Banjir, Warga Kebon Pala Ogah Pindah. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181113162016-20-346223/terbiasa-kedatangan-banjir-warga-kebon-pala-ogah-pindah>
- Connelly, C., Boerner, K., Bryant, N., & Stone, R. (2021). Disaster Preparedness Among Middle-Aged and Older Adults: Who is the Least Prepared? *Innovation in Aging*, 5(1), 780–781. <https://doi.org/10.1093/geroni/igab046.2862>
- Cvetković, V. M., Roder, G., Öcal, A., Tarolli, P., & Dragičević, S. (2018). The role of gender in preparedness and response behaviors towards flood risk in Serbia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph15122761>
- Darabaneanu, D., Maci, D., & Oprea, I. M. (2024). Influence of Environmental Perception on Place Attachment in Romanian Rural Areas. *Sustainability* (Switzerland), 16(3). <https://doi.org/10.3390/su16031106>
- Demuth, J. L., Morss, R. E., Lazo, J. K., & Trumbo, C. (2016). The effects of past hurricane experiences on evacuation intentions through risk perception and efficacy beliefs: A mediation analysis. *Weather, Climate, and Society*, 8(4), 327–344. <https://doi.org/10.1175/WCAS-D-15-0074.1>
- Detik News. (2015). Bagi Warga Kelapa Gading, Banjir adalah Kawan. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita/d-2829889/bagi-warga-kelapa-gading-banjir-adalah-kawan>
- Dlamini, S., Tesfamichael, S. G., Weir-Smith, G., & Mokhele, T. (2022). Spatial pattern of environmental perception and place attachment in a diverse socio-economic context: the case of Gauteng province, South Africa. *Journal of Spatial Information Science*, 25(25), 89–111. <https://doi.org/10.5311/JOSIS.2022.25.174>
- Finaka, A. W. (2020). *Sejarah Banjir Besar Jakarta*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/sejarah-banjir-besar-jakarta>
- Fujii, M., & Kanbara, S. (2019). *iMedPub Journals Analysis of Gender Differences in Disaster Preparedness for Nankai Trough Earthquake The data was computed in descriptive statistics and analyzed This study was conducted upon the approval of the Research*. 3–6. <https://doi.org/10.21767/1791-809X.1000644>
- Greenpeace Indonesia. (2022). *Ancaman Ganda Jakarta, Tenggelam dan Polusi*. Greenpeace. <https://www.greenpeace.org/indonesia/si-aran-pers/55578/ancaman-ganda-jakarta-tenggelam-dan-polusi/>
- Grimmelikhuijsen, S., & Knies, E. (2017). Validating a scale for citizen trust in government organizations. *International Review of Administrative Sciences*, 83(3),

- 583–601.  
<https://doi.org/10.1177/0020852315585950>
- Guo, H. Y., Chong, H. Q., & Zhu, B. W. (2012). An Outline of Trust. *Pilosophical Research*, 6(3), 111–127.
- Hapsari, M. A., & Movanita, A. N. K. (2022). Saat Banjir di Awal Tahun Jadi Momok Warga Jakarta. *Kompas.Com*.  
[https://megapolitan.kompas.com/read/2022/02/02/11581561/saat-banjir-di-awal-tahun-jadi-momok-warga-jakarta#google\\_vignette](https://megapolitan.kompas.com/read/2022/02/02/11581561/saat-banjir-di-awal-tahun-jadi-momok-warga-jakarta#google_vignette)
- Harsoyo, B. (2013). Mengulas Penyebab Banjir Di Wilayah Dki Jakarta Dari Sudut Pandang Geologi, Geomorfologi Dan Morfometri Sungai. *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, 14(1), 37.  
<https://doi.org/10.29122/jstmc.v14i1.2680>
- Hendrawati, L. S., & Sulandari, U. (2023). Respon Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Jakarta Dalam Menghadapi Banjir. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 62–106.  
<https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i2.4712>
- Hidalgo, M. C., & Hernández, B. (2001). Place attachment: Conceptual and empirical questions. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 273–281.  
<https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0221>
- Hikam, H. A. A. (2020). Tinggal di Bantaran Ciliwung, Warga Kebon Pala Tolak Normalisasi! *Detik Finance*.  
<https://finance.detik.com/infrastruktur/d-4918857/tinggal-di-bantaran-ciliwung-warga-kebon-pala-tolak-normalisasi>
- Hoffmann, R., & Muttarak, R. (2017). Learn from the Past, Prepare for the Future: Impacts of Education and Experience on Disaster Preparedness in the Philippines and Thailand. *World Development*, 96, 32–51.  
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.02.016>
- Ibnu, F. (2023). Tanggul Utara Jakarta Alami Bocor Warga Sudah Terbiasa. *RRI*.  
<https://www.rri.co.id/dki-jakarta/daerah/382977/tanggul-utara-jakarta-alami-bocor-warga-sudah-terbiasa>
- Jati, R. P., Hamasy, A. I. Al, & Dany, F. W. W. (2023, November 9). Mereka "Ogah" Pindah meski Langganan Banjir. *Kompas.Com*.  
<https://www.kompas.id/baca/metro/2023/11/08/ogah-pindah-meski-banjir-melanda>
- Khan, G., Qureshi, J. A., Khan, A., Shah, A., Ali, S., Bano, I., & Alam, M. (2020). The role of sense of place, risk perception, and level of disaster preparedness in disaster vulnerable mountainous areas of Gilgit-Baltistan, Pakistan. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(35), 44342–44354.  
<https://doi.org/10.1007/s11356-020-10233-0>
- Labrague, L. J., Kamanyire, J. K., Achora, S., Wesonga, R., Malik, A., & Al Shaqsi, S. (2021). Predictors of disaster response self-efficacy among nurses in Oman. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 61(May), 102300.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102300>
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230.  
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.10.001>
- Li, H. Y., Bi, R. X., & Zhong, Q. L. (2017). The development and psychometric testing of a Disaster Response Self-Efficacy Scale among undergraduate nursing students. *Nurse Education Today*, 59, 16–20.  
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.07.009>
- Lin, S., Shaw, D., & Ho, M. C. (2008). Why are flood and landslide victims less willing to take mitigation measures than the public? *Natural Hazards*, 44(2), 305–314.  
<https://doi.org/10.1007/s11069-007-9136-z>



- Liputan6. (2011, November 18). Warga Jakarta Siap Hadapi Banjir. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/news/read/363624/warga-jakarta-siap-hadapi-banjir>
- Ma, Z., Guo, S., Deng, X., & Xu, D. (2021). Community resilience and resident's disaster preparedness: evidence from China's earthquake-stricken areas. *Natural Hazards*, 108(1), 567–591. <https://doi.org/10.1007/s11069-021-04695-9>
- Manzo, L. C. (2005). For better or worse: Exploring multiple dimensions of place meaning. *Journal of Environmental Psychology*, 25(1), 67–86. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2005.01.002>
- Nastiti, R. P., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur Factors That are Related to The Community Preparation in Facing Flood Disasters in Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur Revy. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48–56.
- Newnham, E. A., Balsari, S., Lam, R. P. K., Kashyap, S., Pham, P., Chan, E. Y. Y., Patrick, K., & Leaning, J. (2017). Self-efficacy and barriers to disaster evacuation in Hong Kong. *International Journal of Public Health*, 62(9), 1051–1058. <https://doi.org/10.1007/s00038-017-1036-8>
- Pertiwi, H., & Zakiyah, Z. (2021). Factors affecting students level of disaster preparedness knowledge. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 10–16. <https://doi.org/10.35730/jk.v12i2.411>
- Prabowo, D., & Rastika, I. (2020). Solusi Cegah Banjir Kata Pengamat: Relokasi Warga, Revitalisasi Sungai, dan Tambah RTH. *Kompas.Com*. [https://nasional.kompas.com/read/2020/01/03/16041241/solusi-cegah-banjir-kata-pengamat-relokasi-warga-revitalisasi-sungai-dan#google\\_vignette](https://nasional.kompas.com/read/2020/01/03/16041241/solusi-cegah-banjir-kata-pengamat-relokasi-warga-revitalisasi-sungai-dan#google_vignette)
- Priyambodo, U. (2022). *Sejarah Banjir Jakarta: Mengapa Tak Tertangani sejak Hindia Belanda?* National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133632593/sejarah-banjir-jakarta-mengapa-tak-tertangani-sejak-hindia-belanda?page=all>
- Putri, A. S. (2020). Tanggung Jawab Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana. *Kompas.Com*. [https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/160000069/tanggung-jawab-pemerintah-dalam-penanggulangan-bencana?page=all#google\\_vignette](https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/160000069/tanggung-jawab-pemerintah-dalam-penanggulangan-bencana?page=all#google_vignette)
- Qing, C., Guo, S., Deng, X., Wang, W., Song, J., & Xu, D. (2022). Stay in Risk Area: Place Attachment, Efficacy Beliefs and Risk Coping. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042375>
- Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 422–434. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.08.002>
- Rohith, V. R., Kolathayar, S., Priyatham, K., Karan Kumar, V., & Nikil, S. (2018). Disaster Preparedness Index: A Valid and Reliable Tool to Comprehend Disaster Preparedness in India. *Urbanization Challenges in Emerging Economies: Resilience and Sustainability of Infrastructure - Selected Papers from the ASCE India Conference 2017, December*, 156–163. <https://doi.org/10.1061/9780784482032.017>
- Ronan, K. R., Alisic, E., Towers, B., Johnson, V. A., & Johnston, D. M. (2015). Disaster Preparedness for Children and Families: a Critical Review. *Current Psychiatry Reports*, 17(7), 1–9. <https://doi.org/10.1007/s11920-015->

0589-6

- Sadeka, S., Mohamad, M. S., Reza, M., Manap, J., & Sarkar, K. (2015). Social Capital and Disaster Preparedness: Conceptual Framework and Linkage. *Sociology*.
- Salsabila, D. N. (2023, November 28). Waspada Banjir, Warga Jakarta Sambut Musim Hujan. *RRI*. <https://www.rri.co.id/daerah/461554/was-pada-banjir-warga-jakarta-sambut-musim-hujan>
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, (2007).
- Setiawan, Suherlan, Resti, Rony, Satria, Rani, R., Rady, Afandi, D. W., & Tania. (2021, February 6). Dua Cara Warga Kebon Pala II Antisipasi Banjir, Rumah Dibuat Berlantai Dua dan Dibikin Tiang Pengukur Ketinggian Air. *Pos Kota*. <https://poskota.co.id/2021/02/06/dua-cara-warga-kebon-pala-ii-antisipasi-banjir-rumah-dibuat-berlantai-dua-dan-dibikin-tiang-pengukur-ketinggian-air>
- Shofia, L. A., Avrilla, N. S., Nurunnada, D. R., Saputri, L. E., & Gazadinda, R. (2024). The contribution of psychological factors on Jakarta's communities disaster preparedness in facing the drowning threats. *Media Ilmu Kesehatan*, 13(1), 38–50. <https://doi.org/10.30989/mik.v13i1.1294>
- Silalahi, R. C. (2020). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Permasalahan Relokasi Bantaran Sungai. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 488–499.
- Song, Z., & Soopramanien, D. (2019). Types of place attachment and pro-environmental behaviors of urban residents in Beijing. *Cities*, 84(July), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.07.012>
- Stain, H. J., Kelly, B., Carr, V. J., Lewin, T. J., Fitzgerald, M., & Fragar, L. (2011). The psychological impact of chronic environmental adversity: Responding to prolonged drought. *Social Science and Medicine*, 73(11), 1593–1599. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.09.016>
- Steelman, T. A., McCaffrey, S. M., Velez, A. L. K., & Briefel, J. A. (2015). What information do people use, trust, and find useful during a disaster? Evidence from five large wildfires. *Natural Hazards*, 76(1), 615–634. <https://doi.org/10.1007/s11069-014-1512-x>
- Suryanto. (2011, September 26). Warga Jakarta bersiap hadapi banjir. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/277159/warga-jakarta-bersiap-hadapi-banjir>
- Swapan, M. S. H., & Sadeque, S. (2021). Place attachment in natural hazard-prone areas and decision to relocate: Research review and agenda for developing countries. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 52(April), 101937. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101937>
- Terpstra, T. (2011). Emotions, Trust, and Perceived Risk: Affective and Cognitive Routes to Flood Preparedness Behavior. *Risk Analysis*, 31(10), 1658–1675. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2011.01616.x>
- Tierney, K. J. (2002). Facing the Unexpected: Disaster Preparedness and Response in the United States. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 11(3), 222–222. <https://doi.org/10.1108/dpm.2002.11.3.222.1>
- Triatmojo, D. (2020). Antisipasi Bencana Banjir, Pemprov DKI Siagakan 280 Perahu Karet. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/10/20/antisipasi-bencana-banjir-pemprov-dki-siagakan-280-perahu-karet>

- Twigger-Ross, C. L., & Uzzell, D. L. (1996). Place and identity processes. *Journal of Environmental Psychology*, 16(3), 205–220.  
<https://doi.org/10.1006/jevp.1996.0017>
- VOI. (2020). *Relokasi Pemukiman di Bantaran Kali untuk Cegah Banjir di Ibu Kota*. VOI. <https://voi.id/berita/1329/relokasi-pemukiman-di-bantaran-kali-untuk-cegah-banjir-di-ibu-kota>
- Xu, D., Liu, Y., Deng, X., Qing, C., Zhuang, L., Yong, Z., & Huang, K. (2019). Earthquake disaster risk perception process model for rural households: A pilot study from southwestern China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22), 1–18.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph16224512>
- Yong, A. G., Lemyre, L., Pinsent, C., & Krewski, D. (2020). Community social capital and individual disaster preparedness in immigrants and Canadian-born individuals: an ecological perspective. *Journal of Risk Research*, 23(5), 678–694.  
<https://doi.org/10.1080/13669877.2019.1628090>
- Zhang, F., Bao, X., Deng, X., Wang, W., Song, J., & Xu, D. (2022). Does Trust Help to Improve Residents' Perceptions of the Efficacy of Disaster Preparedness? Evidence from Wenchuan and Lushan Earthquakes in Sichuan Province, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph19084515>